

The Local Wisdom of 'Malabot Tumbe': A Community Ritual in Banggai District

Fadly A. Karim¹ Julia Marfuah² Asrianti³

Universitas Islam Negeri Palu, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia¹

Universitas Tadulako, Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia^{2,3}

Email : juliamarfuah@gmail.com

Abstrak

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Molabot Tumpe* merupakan tradisi penjemputan telur pertama burung maleo dari masyarakat adat Batui ke keraton Banggai. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam ritual "*Molabot Tumbe*" Masyarakat Kabupaten Banggai. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual tersebut, diantaranya: kearifan lokal kesejahteraan yang terdiri atas disiplin, gotong royong, pelestarian dan kreativitas budaya dan peduli lingkungan. Kemudian, terdapat pula nilai kearifan lokal kedamaian yang terdiri atas kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen dan pikiran positif.

Kata Kunci: Kearifan lokal, *Molabot tumbe*, Masyarakat Banggai

Abstract

Local wisdom is part of the culture of a society that is passed down from generation to generation. *Molabot Tumpe* is a tradition of picking up the first maleo eggs from the Batui people to the Banggai palace. This study aims to reveal the values of local wisdom in the "*Molabot Tumbe*" ritual of the Banggai Regency community. The method used is a qualitative method with an ethnographic approach. Based on the results of the study, there are several values of local wisdom contained in the ritual, including: local wisdom of welfare which consists of discipline, mutual cooperation, preservation and cultural creativity and care for the environment. Then, there is also the value of local wisdom of peace which consists of social solidarity, harmony and conflict resolution, commitment and positive thoughts.

Keywords: Local wisdom, Banggai Society, *Molabot Tumpe*.



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari budaya. Hal ini disebabkan karena manusia selalu berusaha mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya kerap kali bersinggungan dengan kebudayaan. Proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad sehingga diyakini sebagai sesuatu yang membawa kesejahteraan lahir dan batin bagi pelaku budaya tersebut. Salah satunya adalah kebudayaan penjemputan telur pertama burung Maleo dari masyarakat Batui ke keraton Banggai. Ritual tersebut dikenal dengan istilah "*Molabot Tumbe*". Masyarakat Banggai setiap tahun di bulan desember mengadakan upacara dalam memperlakukan telur burung maleo sebagai upacara adat. Telur maleo yang diantar dan dijemput adalah telur pertama berjumlah 160 butir yang masing-masing telah dibungkus dengan daun "kombunu" atau sejenis daun palma yang sudah tua sebanyak 5 butir.

Burung maleo atau dalam bahasa masyarakat setempat disebut *manuk mamua* dengan tonjolan atau jambol keras berwarna hitam ini merupakan hewan endemik pulau sulawesi dan dilindungi berdasarkan PP No.7/1999 tentang pengawetan tumbuhan dan satwa dan

masuk burung berkategori *endangered* oleh *International Union for Conserfation of Nature (IUCN)* dan daftar *appendix 1* dari *Convention on International Trade In Endangered Spesies of Will Fauna and Flora (CITES)*. Burung maleo tergolong satwa liar yang langka dan dilindungi berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Koservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya.

Kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Indonesia banyak terefleksi dalam ragam produk budaya daerah, termasuk produk sastra daerah. Jika dipelajari dan ditelaah secara mendalam, maka dalam produk sastra daerah sebenarnya banyak terfeleksi kehidupan masyarakat lama yang dapat diteladani oleh masyarakat masa kini di daerah itu sendiri, dan dapat dijadikan dasar pembangunan karakter bangsa Indonesia secara luas. Sastra daerah tidak semata-mata hanya digunakan untuk kepentingan perlengkapan prosesi adat atau hanya sekadar ritual. Namun lebih dari itu, esensi dan substansi sastra daerah yang berupa nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai salah satu sarana pendidikan budi pekerti untuk membentuk karakter anak bangsa (Didipu, 2012:15).

Pada era globalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sudah mulai mengalami degradasi. Dalam ritual "*Malobot Tumbe*" yang dilaksanakan masyarakat Banggai terdapat nilai kearifan lokal yang dapat menjadi pelajaran berharga seiring berkembangnya zaman. Ritual *Malobot tumbe* yang dilaksanakan masyarakat Kab. Banggai setiap tahun di bulan desember, sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu.

Menurut Sibarani dan Balitbangsos Depsos RI (Sibarani, 2014:5), "Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai nilai-nilai budaya, gagasan-gagasan tradisional, dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam menata kehidupan sosial mereka. Kearifan lokal itu diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun temurun diwariskan dan dimanfaatkan menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupannya. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana."

Tabel 1. Jenis-Jenis Kearifan Lokal

No	Kesejahteraan	Kedamaian
1	Kerja keras	Kesopansantunan
2	Disiplin	Kejujuran
3	Pendidikan	Kesetiakawanan sosial
4	Kesehatan	Kerukunan dan Penyelesaian konflik
5	Gotong royong	Pikiran positif
6	Pengelolaan gender	Komitmen
7	Pelestarian dan kreativitas budaya	Rasa syukur
8	Peduli lingkungan	

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berusaha mengarah pada pengungkapan nilai-nilai kearifan lokal dalam ritual "*Malobot Tumbe*" Masyarakat Kabupaten Banggai merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode kualitatif dipandang lebih sesuai digunakan untuk menyelidiki permasalahan sosial maupun mengungkapkan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat sehingga peneliti dapat memberikan gambaran secara lebih terperinci tentang situasi yang terjadi dalam proses penelitian. Hal tersebut juga didasarkan karena data pada penelitian ini lebih bersifat mengkaji, memahami, dan menguraikan makna kebudayaan yang terdapat pada masyarakat di Kabupaten Banggai. Penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell (2010: 20) mengklasifikasikan lima bagian dalam studi kualitatif yaitu penelitian

etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan biografi. Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode etnografi sebagai dasar untuk mengetahui nilai kearifan lokal dalam keadaan masyarakat yang multikultural.

Penggunaan pendekatan etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan dan melakukan analisis mendalam terhadap kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat. Spradley (Wardhani, 2013: 80) menjelaskan bahwa: Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data yang di peroleh dari studi pustaka dan hasil wawancara akan di kelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang di peroleh di klasifikasikan untuk dianalisis dan diuraikan kembali secara sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejaran Molabot Tumble

Tradisi Malabot Tumble berakar dari sejarah Kerajaan Banggai atau Benggawi. Kisah sejarah (Nunuton) yang diceritakan turun temurun mengenai molabot tumble akan kami uraikan sebagai berikut: Konon dahulu kala terdapat sebuah Kerajaan Benggawi yang dipimpin oleh Raja Adi Cokro atau Adi Soko menurut sebutan orang Banggai. Sang raja memiliki tiga istri, yang pertama Kastela, perempuan berdarah Portugis dari Ternate yang dari rahimnya terlahir Maulana Prince Mandapar. Istri keduanya Nur Sapa, putri raja dari tiga kerajaan kecil bersaudara Matindok, Loa, dan Bolak di Batui yang melahirkan Abu Kasim. Istri ketiganya, putri bangsawan dari empat kerajaan kecil di Banggai yang kemudian melahirkan Putri Saleh.

Hingga saat ini keturunan dari empat kerajaan di Banggai itulah memegang amanah sebagai *Basalo Sangkab*. Ketika Adi Soko hendak meninggalkan Batui menuju Banggai, ayah dari istrinya yang bernama Nur Sapa, Raja Matindok di Batui yang bernama Ali Asine, menghadiahinya dia sepasang burung maleo untuk dibawa ke Banggai (sekarang Kabupaten Banggai Laut). Namun, Adi Soko kemudian harus mengemban tugas ke Jawa bersama anaknya Putri Saleh. Dia pun membawa serta sepasang burung maleo dari pemberian mertuanya dari Batui ke Jawa. Ia pergi cukup lama, sehingga terjadi kekosongan kepemimpinan di Kerajaan Banggai. Guna menghindari kekacauan akibat kekosongan kepemimpinan, para perangkat kerajaan, pemangku adat, dan keturunan dari empat kerajaan kecil di Banggai membuat rapat untuk penggantian/pengangkatan Raja Banggai baru pengganti Adi Soko melalui sayembara permainan adu gasing. Dalam sayembara tersebut, putra Adi Soko yang bernama Abu Kasim, hasil perkawinannya dengan Putri Raja di Batui, menjadi pemenang. Namun Abu Kasim menolak diangkat menjadi Raja sebelum berkonsultasi kepada ayahnya Adi Soko di tanah Jawa. Perangkat kerajaan dan pemangku adat kemudian mempersiapkan keberangkatan Abu Kasim ke tanah Jawa untuk menemui ayahnya Adi Soko bersama 40 orang bayi dan ayunan sesuai permintaan Abu Kasim.

Sesampai di tanah Jawa, berbekal tanda cincin yang diberikan ayahnya, Abu Kasim akhirnya bertemu Adi Soko. Dalam pertemuan tersebut Abu Kasim menyampaikan keinginan dari pemangku adat dan masyarakat Banggai. Namun Adi Soko menolak untuk kembali ke Banggai karena masih mengemban tugas di Jawa. Adi Soko meminta Abu Kasim menemui

kakaknya Maulana Prince Mandapar yang berada di Ternate, yang menurut penilaiannya merupakan figur yang tepat untuk menjadi Raja Banggai. Ketika Abu Kasim akan kembali, Adi Soko meminta dia membawa Putri Saleh ke Banggai bersama sepasang burung maleo untuk dipelihara. Burung maleo tersebut juga ditujukan sebagai bukti bahwa Abu Kasim telah bertemu dengan ayahnya di tanah Jawa. Sepasang burung Maleo tersebut dikembalikan karena tidak dapat berkembang biak di tanah Jawa. Selanjutnya, berangkatlah Abu Kasim ke Ternate untuk menjemput kakaknya, Maulana Price Mandapar, yang ketika itu telah berada di kapal yang siap berangkat ke Portugis.

Berbekal petunjuk cincin yang sama, Abu Kasim dapat bertemu dan membawa Maulana Price Mandapar ke Banggai. Sekembalinya di Banggai, Abu Kasim bersama kakaknya, Maulana Prince Mandapar, menemui pemangku adat dan perangkat kerajaan Banggai untuk melaporkan hasil perjalanannya sekaligus menyampaikan pesan dari ayahnya Adi Soko. Pada saat itulah babak baru pemerintahan kerajaan Banggai dimulai dengan pengukuhan Maulana Prince Mandapar sebagai Raja Banggai. Terdapat ungkapan masyhur di kalangan masyarakat Batui dan Banggai yang menandai awal mula lahirnya ritual adat Molabot Tumble, yaitu: *"Kutitipkan sepasang burung maleo ini kepada keluargaku di Batui untuk dipelihara dan apabila bertelur nanti, telur pertamanya dikirimkan kepada keluargaku di Banggai dan jumlah telur maleo yang dikirimkan ke Banggai menggambarkan jumlah keluarga di Batui"*.

Ungkapan tersebut diucapkan oleh Adi Soko yang memrintahkan Abu Kasim (Putranya) untuk membawa burung Maleo ke tanah Batui karena Burung Maleo tidak dapat berkembang biak di daerah banggai. Pesan yang hingga saat ini secara turun temurun tetap dipegang teguh oleh masyarakat adat Batui dan Banggai. Semenjak burung maleo itu bertelur dan berkembang biak, upacara adat tumpe dilaksanakan untuk mengantar telur-telur burung maleo dari Kecamatan Batui di Kabupaten Banggai menuju Keraton Banggai di Kabupaten Banggai Laut.

Prosesi Ritual adat Molabot tumble

Prosesi atau kegiatan upacara adat ini dilakukan di akhir tahun dan akan terus menerus dilakukan. Adapun prosesi upacara adat malabot tumble adalah sebagai berikut:

1. *Pertama*, proses pengumpulan telur maleo oleh ketua adat Batui. Proses pengumpulan telur Burung Maleo dimulai dari perangkat adat Batui, baik *Bosanyo* maupun *Dakanyo* mengorganisir masyarakat adat dalam mengumpulkan telur-telur Burung Maleo. Kemudian telur-telur dikumpulkan di rumah *Dakanyo* untuk didoakan dan dilanjutkan prosesi penghantaran ke rumah *Bosanyo*. Doa yang diucapkan oleh pemimpin adat pada saat mengumpulkan telur Burung Maleo menggunakan Bahasa Saluan.
2. *Kedua*, Proses pengasapan dan penggantungan telur burung maleo. Telur yang telah dikumpulkan kemudian dibungkus dengan daun Lontar. Menurut Mondika, (dalam Samatan:2021), dahulu telur-telur tersebut diasapi dan digantung di tempat khusus, yang diantarkan ke Banggai adalah telur yang telah digantung selama setahun, karena melimpahnya jumlah telur Burung Maleo di Bangkiriang-Batui).
3. *Ketiga*, mengantar telur ke pantai. Telur Burung Maleo yang telah dibungkus rapih tersebut, kemudian diantarkan dari rumah *Bosanyo* ke pantai menuju kapal untuk perjalanan ke Banggai. Awak kapal berjumlah tujuh orang sebagai pengantar, terdiri dari tiga orang perangkat adat dan empat orang pendayung dan jurumudi. Rombongan penghantar siap dilepas menuju Banggai pada pagihari.
4. *Keempat*, proses penggantian pembungkus telur burung maleo. Rombongan melanjutkan perjalanan ke Tanjung Merah di pulau Labobo, Desa Mansalean Kabupaten Banggai Laut. Di desa Mansalean, rombongan bermalam selama satu malam dan mengganti pembungkus

telur Burung Maleo dengan daun Kombuno yang baru di rumah adat KusaliTolo. Daun pembungkus yang lama dihanyutkan sebagai ke laut sebagai petanda bahwa rombongan dari Batui dalam perjalanan menuju karaton Banggai.

5. *Kelima*, Proses Menghantarkan Telur Burung Maleo ke Banggai Lalongo. Dari Pulau Labobo, rombongan pengantar telur Burung Maleo memasuki BanggaiLalongo. Sesampainya di depan Banggai Lalongo, perahu diarahkan kembali ke Kota Tua/Kampung Jin di depan desa Tinakin, dan berputar sebanyak tiga kali. Setelah itu, barulah perahu diarahkan ke pelabuhan Banggai yang berhadapan dengan Keraton *Batomundoan* Banggai.
6. *Keenam*, Proses Penjemputan Telur Burung Maleo. Perangkat adat Banggai, telah menanti kedatangan rombongan penghantar telur Burung Maleo di Pelabuhan Banggai. Dalam prosesi Upacara Molabot Tumbe, *Tomundu* (Raja/Pemangku Adat Banggai) ,memberikan mandat kepada *Jogugu*, untuk memimpin penjemputan dan sekaligus menerima hantaran telur Burung Maleo dari Batui.
7. *Ketujuh*, proses serah-terima Telur pertama Burung Maleo. Rombongan yang telah diterima di pelabuhan Banggai oleh Jogugu, dikawal oleh pasukan Merah Putih yang diutus dari Keraton Banggai, bersama rombongan dari Batui, berjalan kaki menuju Keraton. Sepanjang perjalanan, pasukan Merah Putih sebagai pengiring Telur Burung Maleo, tidak boleh berbicara sampai telur sampai di Keraton Banggai. sesampainya di karaton banggai telur diserahkan kepada *Tomundu*.

Analisis Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal dalam ritual tersebut akan penulis uraikan menggunakan tabel 2 berikut:

Tabel 2. Nilai kearifan lokal

No	Jenis kearifan lokal	Pelaksanaan ritual Malobot tumbe
1.	Kerja keras*	Masyarakat adat Banggai selalu berusaha memperingati ritual Molabot tumbe setiap tahun di bulan desember. Ritual tersebut sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu.
2	Gotong royong*	Menurut Koentjaraningrat (1974:60) gotong royong didefinisikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan. Masyarakat melakukan gotong royong dalam hal pengumpulan telur maleo. Jika telur maleo di Batui belum cukup, masyarakat dari kelurahan-kelurahan setempat bersama-sama mencari kekurangannya. Telur maleo yang di antar berjumlah 160 butir. Masing-masing dibungkus dengan daun <i>kombanau</i> sebanyak 5 butir yang menandakan jumlah rukun islam.
3	Disiplin*	Saat ritual serah terima telur maleo dilaksanakan, jalanan harus sepi. Disini masyarakat sudah menyadari tidak akan melintas dijalanan saat ritual berlangsung.
4	Pelestarian dan kreativitas budaya*	Masyarakat adat batui Kabupaten Banggai selalu memperingati ritual Malobot tumbe sebagai wujud pelestarian dan kreativitas budaya lokal warisan para leluhur. Dalam pelaksanaannya para perangkat mengenakan baju adat Batui dan Banggai yang berwarna merah.
5	Komitmen*	Sebagaimana diketahui, bahwa ritual ini telah berlangsung selama ratusan tahun. Masyarakat Banggai berkomitmen memegang teguh tradisi leluhur tersebut. Mereka meyakini jika ritual tidak dilakukan, maka malapetaka akan terjadi di daerah tersebut
6	Kesetiakawanan Sosial**	Masyarakat bersama-sama melakukan ritual tersebut selama ratusan tahun yang lalu, sehingga terjalin kerukunan antarwarga Banggai. Kemudian, Saat Telur-telur Burung Maleo telah diterima secara resmi oleh <i>Jogugu</i> , telur-telur tersebut dibagikan kepada keluarga <i>Basalo</i> di Banggai Lalongo, Boneaka dan Padang Laya.
7	Pikiran Positif**	Event Molabot Tumbe/Tumpe ini akan terus dilaksanakan karena tidak ada pilihan lain kecuali melaksanakannya. Sangat diyakini, bahwa kelalaian dalam melaksanakan tradisi

	ini adalah kesalahan kolektif yang dapat menimbulkan keburukan secara umum. Upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat adat Batui dan Banggai, bukan sebagai paksaan akan tetapi sebagai wujud pelaksanaan amanah yang dipegang teguh hingga kini. Pelaksanaan Ritual tersebut dipercaya dapat menghindarkan masyarakat dari bencana alam.
--	--

Ket. Tabel :

* Kearifan Lokal Kedamaian

** Kearifan Lokal Kesejahteraan

KESIMPULAN

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ritual *molabot tumbe* yang dilaksanakan masyarakat Kab. Banggai setiap tahun di bulan desember, sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Menurut salah satu masyarakat adat, ritual tersebut sudah berlangsung selama ratusan tahun. Dalam penelitian ini, ditemukan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam ritual tersebut, diantaranya: kearifan lokal kesejahteraan yang terdiri atas disiplin, gotong royong, pelestarian dan kreativitas budaya dan peduli lingkungan. Kemudian, terdapat pula nilai kearifan lokal kedamaian yang terdiri atas kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen dan pikiran positif. Penelitian ini membahas mengenai nilai kearifan lokal dalam ritual *molabot tumpe* yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Banggai. Hal ini dimaksudkan agar khazanah kebudayaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun dapat diketahui oleh generasi muda sehingga mereka dapat mencermati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peneliti berharap akan lebih banyak lagi peneliti yang membahas tentang kebudayaan lokal ini dengan perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, W. John. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Didipu, Herman. 2012. *Sastra Daerah : Konsep Dasar dan Ancangan Penelitiannya*. Jakarta: Dapur Buku.
- Febriana, Nurlia. Zahra, A, Rahmawati, Latifah. 2017. Kearifan lokal yang terkandung dalam novel Amalia karya Tere Liye. Jurnal logat, Volume 4, No.1. diakses pada desember 2020
- Kontjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mental dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sibarani, Robert. 2012. Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. Jakarta : Asosiasi Tradisi lisan.
- Suharni, Sifat, Wa Ode. 2018. Upacara Peran Dua Kerajaan Dalam Mempertahankan Malabot tumpe/Tumbe di Sulawesi tengah. Jurnal Etnoreplika.